

POSDAYA BERBASIS SENI RAKYAT BAGI MASYARAKAT DESA GEDEGAN, KECAMATAN TLOGOMULYO, KABUPATEN TEMANGGUNG

Isa Ansari

Jurusan Teater

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email: i_ansori@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dan sasaran spesifik dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat seni tradisional yang mengarah pada identitas desa dan memperkuat kapasitas organisasi masyarakat (Karang Taruna) di Desa Gedegan, Kabupaten Tlogomulyo melalui kesenian tradisional. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah metode partisipatif dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi kelompok pemuda baik yang bersifat administratif maupun yang dimaksudkan untuk memperkuat keterampilan masyarakat dalam seni tradisi. Program yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah Posdaya Berbasis Seni Rakyat untuk Komunitas Desa Gedegan, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Tema besar itu kemudian diterjemahkan ke dalam tema-tema kecil yang menjadi program-program PPM Tematik, termasuk pengelolaan kelompok pemuda untuk memelihara kesenian tradisi, pelatihan wayang orang, dan strategi untuk mengembangkan seni tradisi. Program-program ini dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam memelihara dan mengembangkan seni tradisional.

Kata kunci: Posdaya, partisipatif, dan seni tradisi.

Abstract

The specific objective and target of this activity is to strengthen traditional arts that lead to village identity and strengthen the capacity of community organizations (Karang Taruna) in Gedegan Village, Tlogomulyo District through traditional arts. To achieve the objectives, the method used is a participatory method by conducting training and mentoring for youth groups both administrative and intended to strengthen community skills in traditional arts. The program offered through this activity is the People's Arts-Based Posdaya for the Gedegan Village Community, Tlogomulyo District, Temanggung Regency. The big theme was then translated into small themes which became the programs of the Thematic PPM, including the management of youth clubs to maintain traditional arts, wayang orang training, and the strategies to development traditional arts. These programs are carried out by inviting people to be actively involved in maintaining and developing traditional arts.

Keyword: traditional arts, participatory method, wayang orang.

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat desa dalam historiografi kehidupan tradisi di Indonesia adalah pencipta awal lahirnya tradisi, termasuk didalamnya kesenian (Soemardjo, 2004: Sunardi, 2013). Hadirnya keraton atau pusat-pusat kekuasaan feodal merupakan peneguhan dalam relasi kuasa untuk menunjukkan teritori tradisi yang telah hidup lama dalam ruang kehidupan masyarakat desa. Oleh sebab itu, Soemardjo menyebutkan bahwa kehadiran keraton atau istana dengan symbol seorang raja merupakan budaya luar yang masuk ke nusantara. Dalam ruang estetis, Sunardi secara tegas menyebutkan estetika kerakyatan sebagai fundamen estetis suatu kebudayaan, adapun estetika keraton mengelaborasi estetika kerakyatan tersebut untuk membentuk ke *adiluhungan* budaya.

Realitas tersebut menjadi dasar berpijak bagi penulis untuk melakukan penguatan seni tradisi yang hidup di masyarakat pedesaan, terutama di desa Gedegan, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Secara geografis desa tersebut terletak di ketinggian 800m dpl. Potensi kesenian yang ada di daerah tersebut adalah, Ketoprak, Kubro siswa, kuda lumping, rebana, dan wayang orang. Kesenian-kesenian rakyat tersebut dikelola dan dihadirkan oleh masyarakat tempatan untuk kebutuhan mereka, baik sebagai pengiring acara-acara ritual, hajatan, ataupun memang secara khusus dihadirkan untuk kebutuhan hiburan.

Bagi masyarakat pedesaan, terutama masyarakat yang tinggal jauh dari pusat perkotaan, kehadiran kelompok seni tradisi sangat diperlukan. Karena hal tersebut dapat membangun rasa senang, gembira, santai, akrab, dan penuh kreativitas. Oleh sebab itu, interaksi yang terjadi pun dibungkus dengan suasana yang terbentuk tersebut. Karena bagi masyarakat tempatan, kesenian yang mereka pergelarkan sarat akan nilai-nilai dan sebagai perekam peristiwa sehari-hari yang mereka lakukan. Keyakinan inilah yang mendudukan kesenian tradisi berada pada posisi *adhiluhung* namun tetap

berpijak pada realitas sosio-kultural masyarakatnya.

Bagi masyarakat yang tinggal di dataran tinggi, aktivitas kesenian dapat menjadi sarana pertemuan kolektif antar warga, selain bahwa seni dapat mengusir rasa dingin di daerah pegunungan. Karena dengan berkesenian mereka berkesempatan untuk menabuh perangkat musik tradisi dan bergerak mengikuti alur ataupun iringan yang mereka mainkan. Dengan cara inilah mereka dapat berkeringat dan menghadirkan energi-energi hangat dari dalam tubuh mereka sendiri.

Realitasnya, potensi-potensi kesenian ini mengalami stagnansi dalam artian tidak adanya pengembangan, baik dari segi bentuk pertunjukan, ataupun orang yang terlibat di kesenian-kesenian yang ada di Desa Gedegan. Menurut pengakuan dari Pak Kabul, (Kades Desa Gedegan) stagnansi ini terjadi karena dua hal. Pertama adalah karena rendahnya minat kalangan muda untuk terlibat dengan kesenian tersebut. Kedua adalah tidak adanya penggerak yang dapat memotivasi dan melakukan pelatihan secara intens.

Berhentinya aktivitas kesenian menciptakan suasana hening di masyarakat terutama pada malam hari yang berarti juga berhentinya interaksi masyarakat pada waktu-waktu tersebut. Karena, sebagaimana desa-desa lain yang jauh dari pusat kota, kegiatan-kegiatan kesenian menjadi ruh penggerak sosial, karena seni rakyat terikat kuat dengan sistem budaya masyarakatnya.

Keberlangsungan kesenian rakyat atau kesenian tradisi sangat tergantung dengan kalangan muda. Jika kalangan mudanya mau terlibat aktif dengan kegiatan kesenian tradisi, maka sudah barang tentu kesenian tersebut akan terus bertahan dan berkembang. Namun sebaliknya, jika kalangan muda tidak peduli dengan keberlangsungan kesenian masyarakatnya, maka diprediksi bahwa kesenian tersebut akan hilang dari sistem budaya masyarakatnya.

Kalangan muda sangat terbuka dengan kekinian, kreatif, energik, dan sangat menyukai kebaruan. Hal ini tentunya akan memberikan peluang bagi kesenian tradisi untuk berkembang.

Untuk itu diperlukan pengorganisasian kalangan muda tersebut agar dapat memainkan peran-peran budaya yang mengarah pada masa depan, terutama adalah karang taruna. Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No. 83/HUK/2005 bahwa tugas pokok dari karang taruna adalah organisasi sosial wadah pembinaan dan pengembanggenerasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dankepedulian sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda diwilayah desa/ kelurahan atau komunitas sederajat dan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan social.

Berangkat dari peraturan tersebut, jelas menegaskan bahwa karang taruna mempunyai peran dalam membangun kesejahteraan sosial. Hal ini berarti bahwa karang taruna dapat menjadi wadah pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh kalangan muda. Sekaligus karang taruna berperan strategis dalam mendinamisasi masyarakat, terutama adalah kesenian tradisinya.

Deskripsi singkat diatas menjadi dasar dilakukannya pengabdian masyarakat di Desa Gedegan, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Desa Gedegan hanya terdiri dari satu dusun dengan jumlah kepala keluarga sebanyak terdapat 226 Rumah tangga .Di samping itu, desa tersebut juga memiliki beberapa potensi kesenian rakyat seperti, ketoprak, wayang orang, kubro siswa, rebana dan beberapa kesenian lainnya. Namun, sebagai mana yang telah penulis sampaikan diatas potensi-potensi kesenia tersebut saat ini teramat susah untuk ditemui pertunjukannya.

Gedegan merupakan sebuah desa yang terletak di lereng gunung Sumbing dan berada diKecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Sebagaimana desa-desa lainnya yang berada di lereng Gunung Sumbing, aktivitas perekonomian masyarakat Desa Gedegan terpusat pada tembakau. Hal ini didukung oleh iklim dan cuaca di desa tersebut yang dingin dengan intensitas hujan rata-rata sedang. Walaupun kualitas tembakau di desa Gedegan tidak sebaik desa-desa yang berada di atasnya (Lamok, Banaran, Tlilir, dan Legoksari)

yakni kualitas kw-1, dan tiga desa di atasnya ada yang mencapai kualitas *Srintihil*(kualitas terbaik dari tembakau), walaupun bibit yang mereka tanam merupakan bibit yang sama, namun karena kondisi tanah di desa-desa tersebut lebih baik dan suhu udara dan kelembaban yang lebih cocok dengan tanaman tembakau, hasil yang didapatkan juga berbeda.Perbedaan kualitas ini tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus menaman tembakau yang telah berlangsung turun temurun. Bahkan mereka sangat menyadari bahwa tembakau inilah yang menghidupi masyarakat di desa tersebut.

Desa Gedegan memiliki luas wilayah 66.43 hektar, dalam skala tersebut desa Gedegan termasuk wilayah yang kecil. Dalam satu desa hanya terdapat satu dusun yang terdiri dari 10 rt dan 2 rw. Desa Gedegan terdiri dari 250 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk 1.005 jiwa terdiri dari 504 jiwa Laki-laki dan 501 jiwa PerempuanDesa Gedegan. Gedegan terdapat pada ketinggian 1500 Mdpl, wilayah yang cukup tinggi di lereng gunung Sumbing dibawah desa Tlilir dan Banaran. Gedegan terletak pada koordinat bujur 10.121354 dearajat dan koordinat lintang 7. 347408 derajat.

1. Potensi yang stagnan

Potensi-potensi kesenian yang cukup variatif ini mengalami stagnansi. Hal ini ternyata juga berimbas pada dinamika interaksi social masyarakat di Desa Gedegan yang cenderung tersegmentasi pada kelompok-kelompok tertentu. Seperti kelompok anak-anak muda atau remaja, kelompok ibu-ibu dengah adanya pengajian setiap kamis malam, adapun kalangan tua (bapak-bapak) lebih banyak menghabiskan waktu di rumah se kembalinya mereka dari kebun. Stagnannya kelompok-kelompok kesenian ini tersebut disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama* adalah karena rendahnya minat kalangan muda untuk terlibat dengan kesenian tersebut, terutama seni Kubra Siswa dan Wayang Orang, adapun kuda Lumping masih cukup diminati oleh karalangan muda. *Kedua* adalah tidak adanya penggerak atau pelatih yang dapat memotivasi dan melakukan pelatihan

secara intens. Menurut beberapa tokoh masyarakat, hal ini menyebabkan tidak adanya perkembangan dari kesenian tradisi yang mereka pelajari, sehingga muncul kejenuhan dalam berkesenian. *Ketiga*, belum terkondisikannya kegiatan kesenian secara baik, karena potensi-potensi seni yang ada tersebut belum dikelola dan dikembangkan secara baik.

Persoalan-persoalan di atas jika tidak cepat di atasi dikhawatirkan akan menggerus kesenian rakyat masyarakat Gedegan. Generasi-generasi selanjutnya akan kehilangan bentuk-bentuk ekspresi estetis. Bahkan sangat dimungkinkan hal ini juga akan menyebabkan interaksi social masyarakat Gedegan menjadi tidak dinamis

Persoalan lain yang terjadi di Desa Gedegan adalah tidak aktifnya karang taruna yang menjadi wadah berorganisasi yang dapat mengorganisir berbagai kegiatan yang diselenggarakan di desa tersebut. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari kepala desa, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat dari kalangan muda untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat. Walaupun dalam dua tahun terakhir ini keterlibatan kalangan muda jauh lebih baik dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Namun keterlibatan ini tidak dilakukan secara terorganisir dalam suatu lembaga, terutama karang taruna, namun lebih pada keterlibatan personal.

Dari persoalan yang muncul, maka terdapat tiga rumusan masalah yang ingin dijawab dengan program yang dijalankan (1) Bagaimana cara meningkatkan potensi seni yang ada di Desa Gedegan Kecamatan Tlogomulyo? (2) Cara apa yang dapat dilakukan untuk menarik partisipasi masyarakat dalam program yang direncanakan? (3) Bagaimana caranya agar keberlangsungan seni rakyat yang ada di Desa Gedegan dapat terus terjaga?

Rumusan masalah tersebut mencapai beberapa tujuan (1) Memperkuat kesenian tradisi yang mengarah pada identitas desa. (2) Memperkuat kapasitas organisasi masyarakat (karang taruna) di Desa Gedegan, Kecamatan Tlogomulyo. (3) Mengajak masyarakat untuk terlibat secara aktif

dalam menjaga dan mengembangkan kesenian tradisi.

B. Metode Pemberdayaan

Memahami permasalahan yang dihadapi mitra, dalam hal ini adalah masyarakat di Desa Gedegan, yang pada dasarnya terkait dengan persoalan pengorganisasian secara kelembagaan mengenai potensi-potensi kesenian rakyat yang ada di desa tersebut. Maka solusi yang ditawarkan adalah dengan dilakukannya penguatan kapasitas element kelembagaan sosio-kultural yang ada di desa Gedegan, yakni karang taruna.

Program yang ditawarkan bernama Posdaya (Pos pemberdayaan) Berbasis Seni Rakyat. Program posdaya adalah program penguatan kelembagaan dalam hal ini adalah karang taruna. Karena diharapkan melalui karang taruna inilah potensi-potensi seni dapat tertangani dengan baik. Hal ini bukan berarti meninggalkan program-program pelatihan yang langsung mengarah pada kesenian tradisi. Karena untuk melakukan penguatan secara kelembagaan tersebut diperlukan pelatihan-pelatihan untuk menambah keterampilan masyarakat dalam berkesenian.

1. Untuk menjalankan program tersebut, sangat diperlukan suatu pendekatan yang partisipatif. Adapun metode yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan kepada beberapa kelompok kesenian yang ada di Desa Gedegan. Tim dalam hal ini memposisikan diri sebagai fasilitator yang bertugas untuk membangun kesadaran dari masyarakat yang menjadi subyek dari program ini. Pendekatan partisipatif lebih menekankan peran-peran aktif dari masyarakat dalam menjalankan program yang telah direncanakan.
2. Agar supaya pendekatan ini dapat dilakukan ada beberapa langkah yang dilakukan oleh
 1. Tahap persiapan dan pembekalan
 - a) Tahap persiapan dilakukan sebelum tim berada di lokasi kegiatan PPM. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yakni. Pertama adalah survey lokasi yang dilakukan

sebanyak dua kali. Survey dilakukan untuk tiga kebutuhan, (1) adalah untuk memahami persoalan yang muncul di Desa Gedegan terkait dengan kesenian tradisi, serta mengetahui persoalan-persoalan yang menjadi prioritas menurut masyarakat, (2) adalah untuk mengkomunikasikan program-program yang akan dilakukan di desa tersebut terkait dengan masalah yang menjadi prioritas, dan (3) mempersiapkan hal-hal teknis selama tim berada di lokasi, seperti tempat tinggal dan biaya hidup. Kedua adalah penyusunan program kerja yang akan dilakukan di lokasi PPM yang berdasarkan pada data survey.

Terkait dengan metode partisipatif yang digunakan dalam program ini, tahap persiapan ini mencakup:

- tahap identifikasi kebutuhan sumber dan kemungkinan hambatan dimana masyarakat melalui kepala desa didorong untuk menyatakan kebutuhan yang mereka rasakan berupa pengetahuan, sikap, nilai, atau keterampilan tertentu yang ingin mereka peroleh melalui kegiatan yang akan dilangsungkan.
 - tahap perumusan tujuan, dalam tahap ini mengikutsertakan masyarakat dalam menentukan arah dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar.
 - tahap penyusunan program kegiatan yang mencakup komponen program kegiatan dan proses pelaksanaan program. Komponen program antara lain materi, metode dan teknik, fasilitas dan sarana pelatihan, waktu.
- b) Pembekalan dilakukan terhadap dua elemen. Pertama adalah kepada mahasiswa yang merupakan peserta KKN yang ditempatkan di Desa Gedegan. Kedua adalah pembekalan terhadap masyarakat terkait dengan program yang direncanakan.
- Pembekalan kepada mahasiswa. Secara institusional pembekalan kepada 15 mahasiswa KKN yang merupakan tim PPM

Tematik ini dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat ISI Surakarta selama dua hari. Pembekalan dimaksudkan untuk menambah informasi, keterampilan, strategi sebelum mahasiswa diterjunkan di lokasi. Materi yang disampaikan terkait dengan dasar hukum pelaksanaan KKN, potensi daerah, dan metode pendekatan kepada masyarakat.

Di luar pembekalan secara formal tersebut, tim juga melakukan pembekalan secara mandiri dengan beberapa kali melakukan pertemuan untuk melakukan penguatan metode partisipatif dalam hal ini adalah menyusun strategi-strategi yang memungkinkan untuk dilakukan agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dan program yang direncanakan dapat berjalan dengan baik.

- Pembekalan terhadap masyarakat dilakukan pada proses awal dilaksanakannya kegiatan PPM Tematik. Pembekalan ini dilakukan dalam bentuk workshop terkait dengan penguatan keorganisasian karang taruna. Materi yang disampaikan lebih mengarah pada pengelolaan seni pertunjukan, terutama dalam event-event tertentu, terutama pada acara festival, bersih desa, dan safaran. Selain itu pembekalan ini juga sebagai pengenalan awal kepada mereka untuk memberikan gambaran dari program PosDaya berbasis kesenian tradisi yang kami laksanakan. Pembekalan ini dilakukan di Balai Desa Gedegan yang dihadiri oleh 15 orang dari kalangan muda masyarakat Gedegan.

2. Tahap pelaksanaan kegiatan

Program ini dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik pelaksanaan KKN Tematik mahasiswa ISI Surakarta yakni tanggal 23 Juli – 30 Agustus, namun karena ada beberapa kegiatan yang

belum terselenggarakan maka program PPM ini berlangsung hingga bulan September. Pelaksanaan kegiatan ini di Desa Gedegan, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang dilakukan adalah dilakukan secara rutin dengan jadwal tertentu. Adapun pendampingan dilakukan pada saat mereka melakukan latihan ataupun pelaksanaan program kerja.

- Tahap pembinaan keakraban yang bertujuan untuk mengkondisikan kalangan muda agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan. Tahap ini dilakukan dengan cara mengikuti dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan non formal bersama pemuda desa Gedegan, seperti dengan mengadakan acara bakar jagung yang diselenggarakan di Posko KKN, mengikuti kelompok music Dombreng yang “mengamen” di Temanggung, mengikuti lomba jalan sehat menjelang acara 17 Agustus.
- Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, para peserta didik yang dibantu oleh pendidik, melibatkan diri dalam proses pembelajaran. dan

Table 1. Tahap pelaksanaan kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Peserta
1.	Pelatihan manajemen organisasi	15 orang pemuda Desa Gedegan
2.	Pelatihan manajemen seni pertunjukan (pembagian struktur tim teknis dan tim artistik)	15 orang pemuda Desa Gedegan
3.	Pelatihan dokumentasi kegiatan	7 orang pemuda Desa Gedegan
4.	Pembenahan bentuk dari karakter pemeranan tokoh pada Wayang Orang	11 orang anggota sanggar
5.	Menumbuhkan minat baca anak melalui program belajar bersama	40 anak tingkat sekolah dasar

- tahap penilaian proses, hasil, dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Tahap ini dilakukan diakhir kegiatan PPM dan KKN yang diikuti oleh kepala Desa Gedegan, kalangan muda dan tokoh masyarakat.

3. Target dan luaran

Secara umum luaran dari program pengabdian pada masyarakat ini adalah publikasi ilmiah dalam bentuk artikel, selain laporan hasil kegiatan program tentunya. Namun secara

spesifik target dan luaran dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Target dan luaran

Secara umum luaran dari pelaksanaan PPM Tematik termasuk Artikel ini adalah artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional. Adapun target dan luaran yang spesifik dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table 2. Target dan luaran

No	Jenis Kegiatan	Luaran	Unsur yang terlibat
1.	Workshop pembekalan mahasiswa KKN	Mahasiswa peserta KKN di Desa Gedegan mempunyai kemampuan dalam melaksanakan Program PPM Tematik yang berkolaborasi dengan KKN Tematik.	- Mahasiswa peserta KKN - Dosen Pendamping Lapangan
2.	Pelatihan manajemen organisasi	Pengurus karang taruna memiliki kemampuan dalam mengelola oraganisasi karang taruna	15 orang pemuda Desa Gedegan
3.	Pelatihan manajemen seni pertunjukan (pembagian struktur tim teknis dan tim artistik)	Masyarakat memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan dan memenej pertunjukan	15 orang pemuda Desa Gedegan
4.	Pelatihan dokumentasi kegiatan	Pemuda desa Gedegan memiliki kemampuan dalam mendokumentasikan secara visual dan audio-visual	7 orang pemuda Desa Gedegan
5.	Pembenahan bentuk dari karakter pemeranan tokoh pada Wayang Orang	Pemain wayang orang memiliki keterampilan dalam olah vocal, olah karakter, dan olah gerak dalam memainkan tokoh dalam wayang orang	11 orang anggota sanggar
6.	Menumbuhkan minat baca anak melalui program belajar bersama	Anak-anak desa Gedegan mempunyai kesadaran yang tinggi untuk terus belajar	40 anak tingkat sekolah dasar

2. Kebaharuan dalam PPM

Table 2 di atas menunjukkan kebaharuan program PPM Tematik ini karena program-program yang ditawarkan pada dasarnya terfokus pada penguatan sumberdaya masyarakat, dalam hal ini adalah pemuda Desa Gedegan yang tergabung dalam organisasi karang taruna. Mereka dilatih agar mempunyai kemampuan manajerial, baik dalam mengelola organisasi ataupun kegiatan.

Selain itu, kegiatan PPM tematik yang berkolaborasi dengan KKN tematik yang berbasis seni ini merupakan hal yang baru

bagi masyarakat desa Gedegan. Karena kegiatan PPM ataupun KKN yang sudah pernah di laksanakan di desa tersebut lebih mengarah pada bidang social, agama, dan pendidikan. Padahal mereka mempunyai potensi seni yang cukup besar yang selama ini tidak tersentuh oleh kegiatan KKN, sehingga pelaksanaan PPM yang berkolaborasi dengan KKN Tematik ini memberikan nuansa baru bagi mereka.

PEMBAHASAN

Mahasiswa peserta KKN Tematik yang terlibat dalam kegiatan PPM Tematik ini sejumlah 15 orang dengan latar belakang program studi yang berbeda, yaitu Program Studi Seni Karawitan, Seni Tari, Etnomusikologi, Seni Teater, Seni Kriya, Desain Interior, Fotografi, Televisi dan Film, dan Seni Rupa Murni. Kesepuluh program studi ini berasal dari dua fakultas yakni Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Rupa dan Desain. Artinya dari kesepuluh program studi ini semuanya berbasis pada ilmu seni. Potensi inilah yang dimanfaatkan dalam program ini, yakni melakukan pemberdayaan pada masyarakat berbasis pada seni, khususnya seni tradisi. Sebagaimana tema yang diusung dalam program pengabdian pada masyarakat ini. Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya diperuntukkan bagi kepentingan seni itu sendiri, namun juga dapat digunakan untuk membangun masyarakat sesuai dengan tujuan dan kepentingannya.

Oleh karena itu pendekatan partisipatif perlu dilakukan agar kegiatan atau program-program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yakni berdasar pada *need assesment*. Untuk melakukan program ini, tim beberapa kali melakukan survey yang pada dasarnya adalah untuk menangkap persoalan dan kemudian menjabarkan persoalan-persoalan tersebut untuk kemudian ditentukan bersama dengan masyarakat melalui kepala desa (Pak Kabul) untuk menentukan persoalan prioritas dari berbagai persoalan yang muncul. Selanjutnya adalah melakukan verifikasi

kebutuhan pada minggu pertama tim berada di lokasi, dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan bersama kepala desa untuk merumuskan langkah-langkah teknis yang spesifik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dari proses yang dilakukan kami merumuskan lima program untuk kegiatan PPM Tematik yakni (1) pelatihan manajemen organisasi, (2) Pelatihan manajemen seni pertunjukan (pembagian struktur tim teknis dan tim artistik), (3) pelatihan dokumentasi kegiatan, (4) Pembentukan bentuk dari karakter pemeranan tokoh pada Wayang Orang, (5) Menumbuhkan minat baca anak melalui program belajar bersama. Adapun program-program lainnya tetap dilaksanakan oleh mahasiswa yang sedang melakukan KKN, seperti pembuatan artwork dari bahan-bahan bekas dan mudah di dapat di lingkungan mereka, pembuatan 3 buah kelir wayang orang, pelatihan membuat jumutan dan pewarna alami, tari kreasi, dan beberapa program lainnya.

Program-program yang sudah disusun tersebut kemudian kami konfirmasi kepada masyarakat terkait waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Kendala utama adalah waktu, karena pelaksanaan program ini bersamaan dengan masa panen tembakau masyarakat di Kabupaten Temanggung, salah satunya adalah Desa Gedegan. Karena bagi petani tembakau, masa panen adalah masa-masa pertaruhan hidup mereka, karena jika mereka gagal pada saat panen dan pengolahan daun tembakau setelah dipetik, akan mempertaruhkan kehidupan ekonomi mereka selama satu tahun. Dengan kondisi seperti ini maka kegiatan yang melibatkan orang tua dan kalangan pemuda tidak dapat dilakukan pada pagi hingga sore hari, sehingga pada waktu-waktu tersebut digunakan untuk mengajar anak-anak Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setingkat SD. Hal ini menjadi focus program KKN Tematik, sehingga pada jam-jam pelajaran, mahasiswa ikut memberikan materi ekstra kulikuler di sekolah. Adapun kegiatan PPM yang melibatkan anak-anak usia sekolah ini dilakukan sore hari.

Untuk kegiatan yang melibatkan kalangan tua dan remaja dilaksanakan pada malam hari yakni pada pukul 19.00 sampai dengan pukul 24.00. Semangat mereka untuk berkesenian tidak menjadikan waktu malam yang sangat dingin memudahkan keinginan mereka. Walaupun keesokan harinya sekitar pukul 05.30 mereka sudah bersip-siap untuk berada di kebun tembakau untuk memanen, *merajang*, dan menjemur. Semangat ini menjadi vitamin bagi tim PPM dan mahasiswa KKN untuk terus bersemangat menemani proses-proses latihan masyarakat, walaupun lelah dan kantuk menginggap. Karena kami menyadari bahwa masyarakat juga merasakan kelelahan yang sama, bahkan mungkin jauh lebih lelah dari yang kami rasakan.

Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan. Untuk pelatihan teknik yang dilakukan adalah dengan memberikan materi dan berdiskusi, dengan cara *drill* yakni peserta diminta untuk melakukan berulang-ulang secara bertahap. Materi yang diberikan terkait dengan penyusunan program kerja karang taruna, strategi pengembangan seni tradisi (wayang orang dan kuda lumping). Pelatihan ini juga dilakukan dalam bentuk praktik terutama untuk menambah *skill* masyarakat dalam berkesenian, seperti pada wayang orang, kuda lumping, teater anak, tari kreasi. Pelatihan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang disepakati antara Tim dengan masyarakat.

Adapun pendampingan dilakukan oleh fasilitator yang merupakan ketua PPM dan beberapa anggota Tim. Fasilitator bertugas dalam fasilitasi pelatihan untuk penguatan dan pemahaman masyarakat (karang taruna) terhadap organisasi dan tata kelolanya. Mendampingi dan melayani masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan, seperti pada pelaksanaan festival kali yang juga menjadi acara perpisahan untuk mahasiswa KKN Tematik ISI Suakarta yang di kelola bersama para pemuda di desa Gedegan. Memfasilitasi dalam proses penelaian hasil dari program yang dijalankan. Secara garis besar berikut adalah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan

baik dengan metode pelatihan ataupun pendampingan.

Pelatihan penyusunan program kerja karang taruna

Beberapa program kerja karang taruna yang berhasil di susun adalah (1) melaksanakan pelatihan sablon yang kemudian dilakukan oleh peserta KKN, (2) Menyelenggarakan dan memenej festival kali, (3) membina kesenian tradisi, (4) melaksanakan gotong royong sekali dalam satu bulan, (5) melakukan pembersihan sendang, (6) menyelenggarakan pelatihan pengelolaan limbah organik yang bernilai ekonomis.

Ke enam program yang disusun ini adalah program unggulan di samping program lain yang sifatnya rutin. Selain itu mereka juga dilatih untuk membuat notulensi rapat setiap kali berlangsungnya pertemuan. Pelatihan juga mengajarkan mereka dalam membuat surat permohonan yang disesuaikan dengan format surat kantor desa.



Foto 1. Penyusunan Program Kerja Karang Taruna desa Gedegan



Foto 2. Bersama sesepuh desa menyusun program kerja karang taruna

Penyusunan strategi pengembangan seni tradisi

Terkait dengan strategi pengembangan seni tradisi, terutama wayang orang dan kuda lumping adalah (1) dengan mengalokasikan dana desa untuk pengembangan seni tradisi wayang orang. Cara yang dilakukan adalah dengan mendatangkan pelatih terutama terkait dengan dalang. Karena dalam beberapa tahun terakhir di Desa Gedegan selalu mendatangkan dalang wayang dari luar, dikarenakan ketiadaan dalang dari Desa Gedegan. (2) menghidupkan acara-acara desa dengan menampilkan wayang orang atau kuda lumping. (3) ikut aktif dalam kegiatan budaya di kota Temanggung dengan menampilkan wayang orang dan atau kuda lumping. (4) melakukan regenerasi pemain wayang orang dengan cara memasukkan kegiatan wayang orang dalam kegiatan ekstrakurikuler di MI



Foto 3. Rapat penyusunan strategi pengembangan seni tradisi di kantor kepala desa bersama kepala desa dan perwakilan karang taruna.



Foto 4. Bersama setelah rapat di kantor kepala desa bersama perwakilan karang taruna dan sekretaris desa

Pendampingan revitalisasi seni kuda lumping

Kesenian kuda lumping desa Gedegan memiliki ciri khas yang tidak sama dengan desa lain. Kuda lumping di Gedegan ini memiliki khas tarian yang memasukkan unsur tarian khas Ponorogo seperti Bujang Ganong. Berbeda dengan desa lain yang lebih memilih unsur khas Bali seperti Leak untuk percampuran kuda lumping mereka. Hampir keseluruhan kesenian di Temanggung terutama kuda lumping.

Kesenian kuda lumping desa Gedegan memiliki ciri khas yang tidak sama dengan desa lain. Kuda lumping di Gedegan ini memiliki khas tarian yang memasukkan unsur tarian khas Ponorogo seperti Bujang Ganong. Berbeda dengan desa lain yang lebih memilih unsur khas Bali seperti Leak untuk percampuran kuda lumping mereka. Selama ini proses belajar yang mereka lakukan adalah dengan menonton dari VCD kemudian bersama-sama mereka melakukannya. Oleh karena itu proses yang dilakukan tim adalah dengan melakukan pendampingan terhadap gerak-gerak dasar tari kuda lumping yang dilakukan secara rutin, proses penjadwalan dan kebutuhan latihan di fasilitasi oleh karang taruna. Adapun pelatihan teknis dilakukan oleh mahasiswa Tim PPM Tematik.

Namun pelatihan kuda lumping untuk kalangan dewasa tidak dapat dilakukan secara maksimal karena bertepatan dengan panen tembakau sehingga, pelatihan lebih difokuskan pada anak-anak sekolah dasar.



Foto 5. latihan tarian kuda lumping bersama anak-anak sekolah dasar



Foto 6. Selingan disela-sela latihan tarian kuda lumping

Pembinaan wayang orang

Wayang orang di desa Gedegan mayoritas dimainkan oleh kalangan tua, hanya beberapa saja pemuda yang terlibat di wayang orang. Para pemain wayang orang sebagian juga terlibat dalam kuda lumping. Tarian yang disajikan dalam wayang orang untuk pembukaan menyuguhkan tari gambyong yang para penarinya adalah ibu-ibu di desa Gedegan ini. Usia memang tidak menjadi masalah bagi mereka untuk tetap berkarya dalam kesenian ini. Karena kesenian ini sudah menjadi bagian dari kehidupan seni mereka.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam hal ini adalah Pak Darwanto, dia adalah sosok yang dianggap mampu mengajarkan karawitan untuk warga desa ini. Berdasarkan dari rasa suka dan mempunyai bakat di bidang ini ia terus mengembangkan kesenian ini agar terus bertahan dan mendidik generasi baru. Dari beberapa pengrawit dia yang paling cekatan menangkap ilmu dari pelatih pendahulunya atau pelatih dari luar desa, oleh karena itu desa memberikan kepercayaan penuh kepada beliau untuk mengampu karawitan di desa ini.

Masalah terbesar dalam kesenian ini adalah dalang. Dalang adalah sebagai pemain utama dalam pagelaran wayang tanpa dalang wayang memang tidak bisa dimainkan karena semua cerita yang mengatur adalah dalang. Di desa ini dulunya terdapat 2 orang dalang yang sekarang sudah meninggal dan sampai sekarang masih belum ada yang bisa meneruskannya. Setiap kali mau pentas kelompok kesenian ini selalu mengundang dalang dari desa lain

atau dalang yang sudah tersohor di Temanggung. Dengan dukungan penuh dari pemerintah desa kesenian ini terus dikembangkan dan tetap dijaga eksistensinya. Pemerintah desa terus mengupayakan untuk melengkapi fasilitas penting yang dibutuhkan untuk kemajuan kesenian ini. Dukungan pemerintah memang sangat penting untuk kemajuan sebuah kesenian yang dimiliki, mengingat saat ini kesenian memang semakin pudar keberadaannya yang mulai tergerus kemajuan teknologi. Para generasi penerus juga semakin turun minatnya untuk belajar seni yang aberguna untuk membentuk jati diri dan potensinya. Dalam kelompok wayang orang yang diberi nama SUDI BUDOYO ini mereka sudah memiliki peran masing-masing dalam keterlibatan pentas wayang. Dari segi penari, penabuh, artistik, tata panggung, *sound*, *lighting* dan yang lainnya.

Pendampingan yang dilakukan adalah dengan melakukan pembenahan pada gerak-gerak dasar tari, latihan vocal dan karakter. Untuk pembenahan vokal dan karakter, peserta dilatih hal-hal dasar dalam olah vokal, seperti teknik pernafasan, diksi, intonasi, dan warna suara. Mereka diminta untuk menirukan ucapan dari huruf vokal yang disuarakan oleh pendamping. Selain itu mereka juga bersama-sama diminta untuk membaca janturan, nembang, dan catur. Pendamping hanya memberikan contoh bentuk vokal, *sound*, irama, dan tempo. Mereka juga diminta untuk mengikuti vokal-vokal karakter dari tokoh-tokoh yang ada di wayang orang, tinggi rendahnya suara, dan lain-lain.



Foto 7. Proses latihan nembang bersama salah seorang anggota tim PPM yang juga peserta KKN Tematik



Foto 8. latihan karawitan untuk mengiringi wayang orang



Foto 11. Salah satu adegan dalam pertunjukan wayang orang yang dilatih dan didampingi Tim PPM Tematik dan Mahasiswa KKN



Foto 9. Sambutan ketua Tim PPM Tematik saat pentas wayang orang di desa Gedegan

Menumbuhkan minat baca anak melalui program belajar Bersama

Kegiatan ini diselenggarakan pada sore hari (16.00) sampai malam hari (18.00). Bentuk kegiatannya pertama, memfasilitasi mereka untuk memahami pelajaran-pelajaran di sekolah dan mendampingi mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Kedua, adalah dengan memberikan keterampilan tambahan yakni mewarnai tokoh-tokoh wayang dan jaranan. Ketiga adalah dengan memberikan mereka buku bacaan anak-anak, seperti cerita sahabat Rasulullah (untuk yang beragama Islam), ensiklopedia tumbuh-tumbuhan, dan buku-buku cerita bergambar anak-anak.



Foto 10. Salah satu adegan dalam pertunjukan wayang orang yang dilatih dan didampingi Tim PPM Tematik dan Mahasiswa KKN



Foto 12. Siswa SD dan yang setingkat mengikuti

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pelaksanaan program yang kami laksanakan di desa Gedegan, Keccamantan Tlogomulyo, dan deskripsi yang kami sampaikan di atas, maka dapat ditraik beberapa kesimpulan, terkait dengan rumusan masalah yang telah kami susun di atas.

Pertama, bahwa untuk meningkatkan potensi seni di Desa Gedegan, perlu adalah keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, terutama adalah dari kalangan muda. Karena pembaharuan dan pengembangan kesenian tradisi tersebut sangat tergantung dari kreatifitas kalangan muda. Peran kalangan muda juga penting untuk menjaga keberlangsungan kesenian tersebut. Untuk itu perlu adanya penguatan-penguatan kapasitas sumber daya masyarakat terkait dengan peningkatan *skill* seni, ataupun keterampilan dalam mengelola kesenian.

Kedua, penguatan kesenian rakyat yang ada di Desa Gedegan perlu campurtangan dari pihak-pihak yang mempunyai kompetensi di bidangnya. Karena selama ini proses yang mereka lakukan hanyalah meniru dari apa yang mereka dapatkan melalui VCD, maka kehadiran pelatih sangat diperlukan. Hal ini juga akan menumbuhkan semangat masyarakat desa Gedegan untuk sama-sama melestarikan kesenian rakyat yang mereka miliki.

Ketiga, adalah bahwa proses partisipatif yang dilakukan mendapatkan dukungan positif dari masyarakat, karena kebutuhan mereka akan kesenian adalah sesuatu hal yang mereka dambakan hingga saat ini. Kehadiran mahasiswa-mahasiswa ISI Surakarta yang mempunyai bekal kesenian yang

mumpuni dapat mengobati kehausan mereka untuk berkeaktivitas. Karena mereka juga mempunyai tradisi, cara dan *skill* yang khas bagi mereka.

Untuk pengembangan pelaksanaan PPM Tematik dan KKN Tematik penulis menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan.

1. Kegiatan KKN Tematik –PPM Tematik diselenggarakan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, untuk itu persiapan pelaksanaan (survey) yang dilakukan mahasiswa atau tim harus dilakukan jauh sebelum mereka berada di lokasi.
2. Pelaksanaan KKN Tematik–PPM Tematik juga harus di sesuaikan dengan rutinitas yang ada di masyarakat. Karena saat pelaksanaan KKN dan PPM di Temanggung bersamaan dengan waktu panen tembakau, sehingga mereka belum secara maksimal untuk terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan. Mereka mempunyai keinginan yang besar untuk terlibat, namun tuntutan hidup harus mereka dahulukan. Untuk itu perlu koordinasi yang baik antara penyelenggara PPM, Pemerintah dan ISI Surakarta.

KESIMPULAN

- Madya, S, (2006) Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (*Action Research*), Bandung: Alfabeta.
- Soemardjo, Jakob, 2004, Perkembangan teater modern dan sastra drama Indonesia, Bandung: STSI Press.
- Sunardi, 2013, Nuksma dan mungguh: konsep dasar estetika pertunjukan wayang, Surakarta: ISI Press